



Pemberdayaan Kelompok UMKM melalui Kepemimpinan Strategis dalam Mengelola Produksi yang Higienis dan Standar Kualitas Produk

Philia Octavianus^{1*}, Yakobus Kleden², Nusriwan Chrismanto Soinbala³

^{1, 2, 3} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

*Corresponding author: philiaocta18@gmail.com

Received 09-01-2026

Revised 10-02-2026

Published 04-03-2026

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk memberdayakan pelaku UMKM di Desa Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang masih menghadapi kendala produksi tradisional, rendahnya higienitas, serta belum adanya kontrol mutu produk. Topik ini penting karena kualitas dan keamanan produk menjadi syarat utama peningkatan daya saing UMKM. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan standar produksi higienis berbasis *Good Manufacturing Practices* (GMP); (2) memperkenalkan sistem kontrol kualitas produk yang sederhana dan terukur; serta (3) memperkuat kapasitas kepemimpinan strategis pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan "Sekolah Pemimpin UMKM: Membangun Tim dan Produk Berkualitas" yang memadukan Focus Group Discussion (FGD), edukasi *Good Manufacturing Practices* (GMP), serta pendampingan langsung dalam penerapan SOP produksi higienis. Evaluasi menggunakan hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, yang tercermin dari kenaikan skor dari 6,2 menjadi 7,4 dan perbedaan yang signifikan secara statistik. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran UMKM terhadap pentingnya higienitas dan mutu produk. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pelatihan kepemimpinan strategis berbasis praktik efektif sebagai langkah awal menuju UMKM desa yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Kata kunci: GMP; Higienitas produk; Kepemimpinan; Kualitas produk; UMKM

ABSTRACT

This Community Service activity was carried out to empower (Micro, Small, and Medium Enterprises) MSMEs in Kualin Village, South Central Timor Regency, who still face traditional production constraints, low hygiene, and the absence of product quality control. This topic is important because product quality and safety are the main requirements for increasing the competitiveness of MSMEs. The objectives of this activity are: (1) to increase the understanding and ability of MSMEs in implementing hygienic production standards based on Good Manufacturing Practices (GMP); (2) to introduce a simple and measurable product quality control system; and (3) to strengthen the strategic leadership capacity of MSMEs in managing their businesses sustainably. The implementation method was carried out through the "MSME Leader School: Building Quality Teams and Products" training, which combined Focus Group Discussions (FGDs), Good Manufacturing Practices (GMP) education, and direct assistance in implementing hygienic production SOPs. Evaluation using analytical results showed a significant increase in participant understanding, as reflected in an increase in scores from 6.2 to 7.4 and a statistically significant difference. This activity increased MSME awareness of the importance of hygiene and product quality. These findings strengthen the evidence that practice-based strategic leadership training is effective as a first step towards higher quality and sustainable village MSMEs.

Keywords: GMP; Leadership, MSMEs; Product hygiene; Product quality



PENDAHULUAN

Desa Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan menyimpan potensi ekonomi lokal yang signifikan, yang didorong oleh banyaknya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor kuliner, kerajinan, tenun, dan produk berbasis sumber daya lokal. UMKM menjadi tulang punggung perekonomian desa karena berperan dalam menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, Pengelolaan potensi tersebut belum mencapai tingkat optimal akibat berbagai keterbatasan yang dihadapi pelaku UMKM setempat. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Kualin masih menjalankan proses produksi secara tradisional tanpa memperhatikan standar higienitas dan mutu produk. Kurangnya pemahaman mengenai praktik produksi yang baik atau *Good Manufacturing Practices* (GMP) menyebabkan proses produksi rentan terhadap kontaminasi dan menghasilkan kualitas produk yang tidak konsisten (Komalasari, 2024). Selain itu, lemahnya kepemimpinan strategis dalam mengelola usaha turut menghambat kemampuan UMKM untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar yang semakin menekankan aspek keamanan dan kualitas produk (Hermiati *et al.*, 2024).

Dari sisi sosial dan sumber daya manusia, pelaku UMKM di Desa Kualin didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (50%) dan Sekolah Menengah Pertama (33,3%). Kondisi ini mempengaruhi tingkat literasi teknis pelaku usaha, khususnya dalam memahami konsep produksi higienis, pengendalian mutu, dan manajemen usaha modern. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pemahaman setelah pelatihan, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan materi secara konsisten dalam praktik usaha sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis situasi, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat mitra, terutama para pelaku (UMKM) di Desa Kualin meliputi: (1) belum diterapkannya standar produksi higienis sesuai GMP; (2) tidak adanya sistem kontrol kualitas produk yang sederhana dan terukur; (3) lemahnya kepemimpinan strategis pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara berkelanjutan; serta (4) minimnya pendampingan berkelanjutan dalam aspek produksi, manajerial, dan peningkatan mutu produk. Akibat kondisi tersebut, produk-produk UMKM menjadi kurang mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa sekitar 65% pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai standar kebersihan produksi, dan 70% belum memiliki sistem kontrol kualitas yang jelas. Padahal, tuntutan konsumen terhadap produk yang aman, higienis, dan berkualitas terus meningkat, sehingga UMKM dituntut untuk melakukan perbaikan secara menyeluruh dalam proses produksinya (Wahyuni & Hudi, 2024). Mengacu pada kondisi tersebut, permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani pada masyarakat mitra adalah belum adanya penerapan standar produksi higienis dan sistem kontrol kualitas sederhana berbasis *Good Manufacturing Practices* (GMP) pada UMKM Desa Kualin. Permasalahan ini bersifat spesifik dan konkret karena berkaitan langsung dengan proses produksi

harian pelaku UMKM, serta menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas dan daya saing produk (Dewantoro, 2021).

Permasalahan ini juga merupakan prioritas utama karena menjadi akar dari berbagai persoalan lain, seperti kesulitan memperoleh kepercayaan konsumen, keterbatasan akses pasar, dan hambatan dalam pengembangan usaha secara berkelanjutan (Kuratko & Audretsch, 2022). Dalam menghadapi berbagai perubahan, mulai dari tren pasar hingga regulasi yang semakin ketat, Pelaku UMKM berupaya mengelola perubahan secara proaktif, bukan reaktif (Dewantoro, 2021). Kepemimpinan strategis memang merupakan salah satu pendekatan kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM terutama ketika pelaku UMKM itu sendiri mengambil peran sebagai pemimpin yang visioner dan adaptif. Kepemimpinan strategis menekankan peran pemimpin dalam menciptakan visi jangka panjang, mengelola perubahan, dan membangun kapasitas organisasi untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar (Hanum *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, Pelaku UMKM tidak hanya bertanggung jawab atas operasional harian usaha, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak perubahan, perancang masa depan, serta penjamin keberlangsungan dan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. wirausaha adalah "agen perubahan" yang melakukan "*creative destruction*" dengan memperkenalkan produk, proses, atau pasar baru. Pelaku UMKM adalah pelaku Schumpeterian dalam skala yang lebih kecil namun lebih banyak, sehingga kolektif mereka mendorong perubahan ekonomi (N. & K., 2023).

Kepemimpinan strategis yang wajib dimiliki pelaku UMKM juga melibatkan kemampuan mengidentifikasi peluang, menyusun prioritas pengembangan usaha, dan menyeimbangkan antara inovasi produk dan kelangsungan usaha secara realistis (Rachmat *et al.*, 2023). Menurut (Tengah, 2024), Pemimpin strategis tidak hanya fokus pada operasional harian tetapi juga mengintegrasikan inovasi, pengawasan kualitas, dan pengembangan sumber daya manusia. Melalui pelatihan dan pendampingan, pelaku UMKM mampu menguasai prinsip-prinsip manajemen modern, produksi higienis, pengemasan menarik, serta strategi pemasaran digital (Hadita *et al.*, 2024). Dengan demikian, intervensi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan dalam mengintegrasikan penguatan kepemimpinan strategis dengan pelatihan dan pendampingan produksi higienis serta penerapan standar mutu produk yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku UMKM di pedesaan.

Berdasarkan identifikasi masalah prioritas tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM Desa Kualin dalam menerapkan standar produksi higienis berdasarkan prinsip *Good Manufacturing Practices* (GMP); 2) Memperkenalkan sistem kontrol kualitas produk yang sederhana dan terukur agar dapat diintegrasikan dalam proses produksi harian; 3) Memperkuat kapasitas kepemimpinan strategis pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara berkelanjutan diharapkan mampu memperkuat daya saing produk, baik di pasar lokal maupun regional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan judul “Sekolah Pemimpin UMKM: Membangun Tim dan Produk Berkualitas” yang ditujukan kepada pelaku UMKM di Desa Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan utama yang teridentifikasi dalam pendahuluan, yaitu belum diterapkannya standar produksi higienis sesuai GMP, Tidak adanya sistem kontrol kualitas yang sederhana, Lemahnya kepemimpinan strategis dalam pengelolaan UMKM.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana para pelaku UMKM dilibatkan secara aktif melalui tiga tahapan pokok. yang pertama tahap persiapan dan identifikasi Kebutuhan, Kegiatan diawali dengan survei lapangan dan wawancara terhadap pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta perangkat desa untuk memetakan masalah dan kebutuhan spesifik (Muzakir, 2025). Hasil survei menunjukkan bahwa 65% pelaku UMKM belum memahami standar kebersihan produksi, dan 70% belum memiliki sistem kontrol kualitas. Data ini kemudian dijadikan fondasi dalam merancang dan menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi riil peserta. Kedua Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan, Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk seminar selama dua hari (17–18 September 2025) dengan metode Edukasi dan Penyuluhan yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya *Good Manufacturing Practices (GMP)*, sanitasi, keamanan pangan, dan kontrol mutu (Nur Wijayanti, 2022). *Focus Group Discussion (FGD)* Sebagai forum partisipatif untuk mengidentifikasi masalah usaha dan merumuskan solusi bersama. Demonstrasi dan Simulasi untuk memperagakan penerapan SOP produksi higienis dan kontrol kualitas sederhana dan Pelatihan Kepemimpinan Strategis yaitu membangun mindset pelaku UMKM sebagai pemimpin usaha yang mampu mengelola tim dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Astutik *et al.*, 2024).

Tahap monitoring dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Alat ukur ini mengukur peningkatan pemahaman peserta. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah pelatihan. Analisis Statistik menggunakan *Paired Samples T-Test* untuk menguji signifikansi peningkatan skor dan monitoring Kualitatif melalui observasi partisipasi dan diskusi selama pelatihan. Metode ini diharapkan memberikan pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis kepada peserta. Peserta dapat langsung menerapkan keterampilan tersebut dalam usaha mereka.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan PkM

HASIL KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar bertema “Sekolah Pemimpin UMKM: Membangun Tim dan Produk Berkualitas” dan dilaksanakan selama dua hari (17–18 September 2025) di Aula Kantor Desa Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan peserta berjumlah 30 orang pelaku UMKM (jenis usaha: pertanian, kuliner, minuman tradisional beralkohol, bengkel, perdagangan, tenun). Profil pendidikan peserta menunjukkan mayoritas berada pada tingkat pendidikan dasar SD: 50% (15 orang), SMP 33,3% (10 orang) dan SMA: 16,7% (5 orang). Masalah utama mitra UMKM di Desa Kualin adalah lemahnya penerapan produksi higienis dan kontrol kualitas, serta perlunya penguatan kepemimpinan strategis agar usaha dapat berkembang dan berkelanjutan.

Materi “Dari Pelaku Usaha ke Pemimpin Usaha” diberikan untuk memperkuat cara berpikir peserta sebagai pemimpin usaha, bukan hanya pelaku produksi. Dalam konteks ini, materi “Dari Pelaku Usaha ke Pemimpin Usaha” sengaja dirancang untuk mentransformasi pola pikir peserta dari sekadar *pelaku produksi* menjadi *pemimpin usaha* yang mampu mengelola tim, merencanakan strategi, dan mengendalikan mutu secara holistik. Pelatihan semacam ini sejalan dengan pendekatan capacity building berbasis lokal di mana pemberdayaan UMKM tidak hanya melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui pengembangan sikap kepemimpinan dan kemampuan pengambilan keputusan yang adaptif terhadap dinamika pasar (Mulyadi, 2024).



Gambar 2. Materi standar kebersihan tempat usaha dan lingkungan

Peserta semakin aktif mengemukakan masalah usaha yang mereka hadapi serta membuka diri untuk perubahan. Materi GMP menekankan aspek kebersihan, sanitasi, alur produksi “one way”, serta kontrol kualitas produk untuk mengurangi risiko kontaminasi silang dan meningkatkan keamanan produk (Danang Satrio, 2023). Dalam pelatihan juga diperkenalkan konsep ancaman biologis dan pencegahan kontaminasi (misalnya bakteri dan risiko keamanan pangan) serta prinsip penyimpanan/pengemasan yang aman. Peserta mengidentifikasi tantangan utama seperti keterbatasan kontrol kualitas, metode produksi tradisional, dan keterbatasan akses pemasaran.

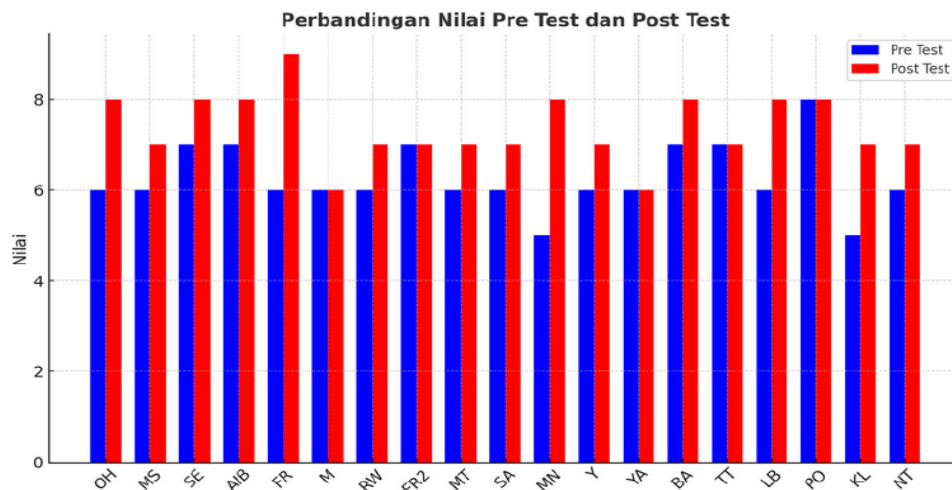
Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta setelah pelatihan.

Tabel 1. Ringkasan hasil Pre test dan Post test Peserta

Indikator	Hasil
Jumlah peserta evaluasi	20 peserta
Rata-rata pre test	6,2
Rata-rata post test	7,4
Kenaikan rata-rata	1,2 poin (19,4%)
Peserta yang meningkat tinggi (2-3) poin	20%
Peserta meningkat sedang (1) poin	50%
Tidak berubah	25%
Menurun	5%

Sumber: Tim PkM

Peningkatan skor rata-rata membuktikan bahwa pemahaman peserta bertambah setelah pelatihan. Namun masih terdapat kelompok yang tidak meningkat (25%) dan menurun (5%) yang mengindikasikan perlunya pendampingan adaptif (lebih visual, praktik langsung, dan bahasa sederhana), terutama karena keterbatasan literasi peserta.



Gambar 3. Diagram Hasil pre test dan post test

Hasil uji Paired Samples T-Test nilai signifikansi menunjukkan $p < 0,000001$, jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Program “Sekolah Pemimpin UMKM” terbukti efektif secara statistik dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kepemimpinan strategis dan prinsip GMP.



Gambar 4. Pemateri sedang menjelaskan kepemimpinan pelaku UMKM

Selain nilai tes, pelatihan menghasilkan perubahan yang bersifat kualitatif, terutama meningkatnya kesadaran higienitas dan mutu produk, Peserta memahami

pentingnya kebersihan, sanitasi, dan kontrol mutu produksi sebagai bagian dari GMP, khususnya untuk produk pangan/minuman dan produk lokal lainnya. Partisipasi aktif dan kemampuan mengidentifikasi masalah usaha melalui FGD, peserta lebih terbuka mengutarakan kendala UMKM yang sebelumnya tidak terpetakan secara jelas, seperti lemahnya kontrol kualitas dan kebutuhan pendampingan berkelanjutan dan Peserta mulai melihat bahwa keberhasilan usaha bukan semata soal produksi, tetapi juga bagaimana memimpin tim, merancang visi usaha, dan meningkatkan daya saing secara bertahap.

Factor pendorong pelaksanaan seminar adalah antusiasme peserta dan aktivitas diskusi (tanya jawab dan diskusi berjalan aktif selama kegiatan berlangsung) dan Metode partisipatif (FGD) dan pelatihan langsung, membantu peserta mengaitkan materi dengan masalah nyata usaha mereka. Factor penghambat adalah latar pendidikan peserta yang terbatas (83,3% SD dan SMP) mempengaruhi daya serap materi yang bersifat teknis dan Sebagian peserta tidak mengalami peningkatan skor (25%), menandakan masih dibutuhkan strategi pendampingan lanjutan yang lebih intensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program *Sekolah Pemimpin UMKM* di Desa Kualin telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Dampak tersebut berupa peningkatan kapasitas peserta dalam memahami kepemimpinan strategis serta praktik produksi higienis berbasis *Good Manufacturing Practices (GMP)*. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata skor pre-test dari 6,2 menjadi 7,4 pada post-test (kenaikan sekitar 19,4%). Selain itu, hasil uji statistik juga menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pre-test dan post-test dimana ($p < 0,000001$). Selain peningkatan pengetahuan secara kuantitatif, secara kualitatif peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan FGD, mulai mampu mengidentifikasi kendala usaha yang mereka hadapi, serta meningkat kesadarannya terhadap pentingnya kebersihan, sanitasi, dan kontrol mutu produk sebagai bagian dari upaya meningkatkan daya saing usaha. Namun demikian, masih adanya peserta yang tidak mengalami peningkatan nilai menunjukkan perlunya strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih adaptif terhadap latar pendidikan peserta yang sebagian besar berada pada jenjang SD dan SMP, agar luaran program dapat lebih merata dan berkelanjutan.

Kegiatan PkM ini masih menyisakan tantangan berupa rendahnya daya serap sebagian peserta terhadap materi teknis serta belum terbentuknya kebiasaan produksi higienis dan kontrol kualitas secara konsisten. Oleh karena itu, disarankan pendampingan lanjutan yang lebih intensif dan adaptif, khususnya bagi peserta dengan tingkat pendidikan dasar, melalui metode praktik langsung, media visual, dan penyederhanaan bahasa. Pemerintah desa diharapkan memfasilitasi sarana produksi higienis serta membentuk forum UMKM lokal sebagai ruang belajar bersama, agar peningkatan pemahaman tidak berhenti pada teori, tetapi terwujud dalam perbaikan mutu produk dan keberlanjutan usaha secara nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk seminar/pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Kualin, perangkat desa, serta seluruh masyarakat dan pelaku UMKM Desa Kualin yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, dan bekerja sama selama pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D., Haqim, A., Pratiwi, R., Setyawulan, E. S., Manajemen, P. S., & Hasyim, U. W. (2024). Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pada Umkm Produksi Peningkatan Penjualan Chatime Di Kota Semarang. *Jurnal Inovasi Kewirausahaan*, 1(3), 34–40.
- Danang Satrio, W. A. S. (2023). *Good manufacturing practice*. 17(2).
- Dewantoro. (2021). *Peran orientasi wirausaha dalam keberlanjutan usaha pelaku usaha mikro*.
- Hadita, A., Farida Latipatul Hamdah, D., Muharam, H., & Alan Kurniawan, D. (2024). Pendampingan dan Penyuluhan Harga Pokok Produksi dan Strategi Pemasaran UKM Agar-Agar Rumput Laut Desa Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk Garut. *Deri Alan Kurniawan Journal of Human And Education*, 4(4), 110–122.
- Hanum, G. K., Andriani, N., Pattiran, M., Idie, D., & Susilowati, E. M. (2023). Kepemimpinan Strategis Dan Kinerja Organisasi: Sebuah Meta-Analisis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 158–166.
- Hermiati, N. F., Purnamasari, P., Afandi, R., & Kosim, M. (2024). *Peran Kepemimpinan Strategis Pada Sektor UMKM Terhadap Hubungan Keterampilan Wirausaha dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Kinerja Bisnis*. 17(2), 783–795.
- Komalasari. (2024). *Evaluasi Penerapan Good Manufacturing Practices Produk Minuman Botanical Jahe Siap Minum di PT XYZ*. 9(3), 240–251.
- Kuratko, D. F., & Audretsch, D. B. (2022). The future of entrepreneurship: the few or the many? *Small Business Economics*, 59(1), 269–278. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00534-0>
- Mulyadi, L. (2024). *Strategi Transformasi Digital pada UMKM: Analisis Dampaknya terhadap Keberlanjutan Bisnis dan Keunggulan Bersaing*. 13(2), 56–65.
- Muzakir. (2025). Implementasi pencatatan keuangan sederhana untuk umkm di kecamatan cipayung, kota depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, Vol.4 No.
- N., K. R., & K., S. R. (2023). Kewirausahaan. In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Nur Wijayanti. (2022). Pendampingan Penerapan Good Manufacturing Practice (GMP) Assistance In The Implementation Of Good Manufacturing Practice (GMP) For

- Tempe Chips 27 SME, Genyawangi, Jatilawang. *Jurnal Pengabdian Nasional*, Vol. 3 (2)(September), 88–94.
- Rachmat, Z., Baali, Y., Rukmana, A. Y., Wonua, A. R., Sudirjo, F., Handiman, U. T., Ekopriyono, A., & Irawan, I. A. (2023). *Pengembangan pengembangan kewirausahaan kewirausahaan* (Issue 8).
- Tengah, K. L. (2024). Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 305–316.
- Wahyuni, A., & Hudi, L. (2024). *Penerapan Good Manufacturing Practice Pada UMKM Bakery dan Cookies Melalui Revitalisasi Prosedur Sanitasi*. 8(2), 117–123.